



Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini

Titi Chandrawati
Universitas Terbuka
titich@ecampus.ut.ac.id

Mukti Amini
Universitas Terbuka
muktiamini@ecampus.ut.ac.id

Siti Aisyah
Universitas Terbuka
sitia@ecampus.ut.ac.id

Yaswinda
Universitas Negeri Padang
yaswinada678@gmail.com

Abstract: This study aims to develop a character education-based learning model to improve early childhood social independence. Using the Research and Development (R&D) method of Borg & Gall (2007), the research was conducted over two years. The first year produced prototype models in the form of manuals, RPPH, songs, bigbooks, and gameboards. In the second year, a limited trial was held in Tangerang and field trials were held in Tangerang, Sawangan, Jakarta, and Padang. The results of the study show that this learning model is effective in increasing five character values: honesty, toughness, intelligence, caring, and social independence. The teacher's assessment of the model is in the score range of 3–4 from a scale of 4, including the good to excellent category. Major revisions include simplifying the gameboard into a traditional game, revising the lyrics of the song "Aku", and adding a new bigbook. This model is recommended for use in early childhood education institutions in Indonesia.

Keywords: Character Education, Independence, Early Childhood, Learning Model, Development Research

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter guna meningkatkan kemandirian sosial anak usia dini. Menggunakan metode Research and Development (R&D) dari Borg & Gall (2007), penelitian dilakukan dalam dua tahun. Tahun pertama menghasilkan prototipe model berupa buku pedoman, RPPH, lagu, bigbook, dan gameboard. Tahun kedua dilaksanakan uji coba terbatas di Tangerang dan uji coba lapangan di Tangerang, Sawangan, Jakarta, serta Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif meningkatkan lima nilai karakter: kejujuran, ketangguhan, kecerdasan, kepedulian, dan kemandirian sosial. Penilaian guru terhadap model berada pada rentang skor 3–4 dari skala 4, termasuk kategori baik hingga sangat baik. Revisi utama meliputi penyederhanaan gameboard menjadi permainan tradisional, revisi lirik lagu "Aku", dan penambahan satu bigbook baru. Model ini direkomendasikan untuk digunakan di lembaga PAUD di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan karakter, kemandirian, anak usia dini, model pembelajaran, penelitian pengembangan

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang lahir ke dunia telah dibekali hati nurani yang mengandung nilai-nilai luhur bersifat universal. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, cinta damai, dan saling tolong-menolong merupakan fitrah yang melekat dalam diri setiap individu.¹ Seseorang yang berkarakter baik adalah pribadi yang mampu mengetahui kebaikan, merasakan kebaikan, dan bertindak sesuai dengan kebaikan tersebut.²

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya permasalahan serius terkait kemandirian anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan tim peneliti di beberapa Taman Kanak-Kanak di wilayah Pamulang, ditemukan fenomena anak menangis saat ditinggal orang tua, mogok sekolah, takut bermain dengan teman sebaya, bahkan takut kepada guru. Selain itu, masih banyak anak yang ingin selalu dilayani oleh orang lain dan belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri.³

Kondisi ini memprihatinkan karena masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) sekaligus masa sensitif bagi perkembangan kepribadian dan kemandirian (Montessori, 2004). Menurut Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap initiative versus guilt. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan inisiatif dan kemandirian⁴. Jika anak selalu dilayani dan tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal-hal sendiri, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tergantung dan kurang percaya diri.

Pendidikan karakter didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Suyanto (2011) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Lebih lanjut, pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: penalaran kognitif (moral knowing), perasaan afektif (moral feeling), dan tindakan nyata (moral action).⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan berperilaku baik secara konsisten.

Penelitian ini memfokuskan pada empat nilai karakter yang dikembangkan oleh Astuti (2011), yaitu: 1).Kejujuran – tindakan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatan yang sebenarnya, baik bersifat positif maupun negatif. Indikatornya meliputi: sesuai kenyataan, rasional, objektif, apa adanya, dan terbuka.. 2).Kecerdasan – kemampuan memahami fenomena secara benar, tepat, dan cepat. Indikatornya: mudah menerima stimulus, menangkap stimulus dengan tepat, dan cepat merespon dengan benar. 3).Ketangguhan – kemampuan bertahan secara fisik maupun mental dalam menghadapi kesulitan. Indikatornya: ketahanan fisik, ketahanan mental, dan konsistensi. 4).Kepedulian – perwujudan sikap yang menunjukkan perhatian besar kepada orang lain, objek, atau

¹ Astuti, K. S. (2011). *Developing a model for an evaluation of character education in music learning*. Yogyakarta State University.

²Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

³ Chandrawati, T., Amini, M., Aisyah, S., & Yaswinda. (2019). *Pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini (tahun kedua)*. Universitas Terbuka.

⁴ Santrock, J. W. (2018). *Child development (15th ed.)*. McGraw-Hill.

⁵Suyanto. (2011). *Pendidikan karakter untuk anak usia dini*. Direktorat PAUD.

⁶ Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.



fenomena tertentu. Indikatornya: simpati, empati, menolong sesama, dan kerjasama.⁷

Popov (1997) menegaskan bahwa keempat nilai ini bersifat universal dan dapat diajarkan sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif.⁸ Kemandirian anak usia dini menurut Mussen dkk. (1994) mencakup kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab atas tindakannya, dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks PAUD, kemandirian juga mencakup keberanian untuk berpisah dengan orang tua, kemampuan mengerjakan tugas sederhana tanpa bantuan, serta kemauan untuk mencoba hal-hal baru.

Ki Hadjar Dewantara (1977) mengajarkan bahwa kemandirian dapat ditumbuhkan melalui tiga prinsip pendidikan: Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Prinsip ini sangat relevan dengan upaya penanaman kemandirian melalui pendidikan karakter.⁹

Kemandirian pada anak usia dini didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, memiliki rasa empati, mampu disiplin, mampu berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain (Mussen dkk., 1994). Penelitian sebelumnya oleh Amini (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan signifikan dalam membentuk kemandirian anak. Namun, masih terbatas model pembelajaran terstruktur yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang dapat meningkatkan kemandirian sosial anak usia dini. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimanakah bentuk model pedoman penerapan pendidikan karakter untuk anak usia dini?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D). Tahun pertama (2018) dilaksanakan langkah 1 hingga 8, meliputi pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan produk awal, dan uji coba terbatas. Tahun kedua pertama dilaksanakan langkah 9 dan 10, yaitu evaluasi formatif dan revisi produk berdasarkan uji coba lapangan yang lebih luas. Metode Research and Development (R&D) yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2007) digunakan dalam penelitian ini. Model ini terdiri atas sepuluh langkah: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi produk utama, (6) uji coba lapangan utama, (7) revisi produk operasional, (8) uji coba lapangan operasional, (9) revisi produk akhir, dan (10) diseminasi. Penelitian ini mengkombinasikan langkah-langkah dari Borg & Gall (1989) dan (2007) serta menyesuaikannya dengan konteks PAUD di Indonesia.¹⁰

Penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga November tahun pertama di tiga lokasi:

⁷ Astuti, K. S. (2011). *Developing a model for an evaluation of character education in music learning*. Yogyakarta State University.

⁸ Popov, L. K. (1997). *The family virtues guide: Simple ways to bring out the best in our children and ourselves*. Plume.

⁹ Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

¹⁰ Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research: An introduction (5th ed.)*. Longman.



Tangerang (Banten), Sawangan (Bogor, Jawa Barat), dan Padang (Sumatera Barat). Pemilihan lokasi didasarkan pada variasi karakteristik sosial budaya dan ketersediaan lembaga PAUD yang bersedia menjadi mitra uji coba.

Populasi penelitian adalah guru dan anak usia 5–6 tahun (Kelompok B) di TK/PAUD wilayah Tangerang, Sawangan, dan Padang. Sampel uji coba terbatas adalah satu kelas di Pamulang, Tangerang. Sampel uji coba lapangan meliputi 9 kelas dari 10 TK/PAUD yang tersebar di Tangerang (1 kelas), Sawangan (2 kelas), Jakarta (1 kelas SPS), dan Padang (5 kelas dari 4 TK). Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) memiliki peralatan yang sesuai dengan model, (2) guru bersedia menjadi pelaksana uji coba, dan (3) mendapat izin dari orang tua murid.

Instrumen yang digunakan meliputi:

1. Angket penilaian guru terhadap komponen model (buku pedoman, lagu, gameboard, bigbook, RPPH) dengan skala Likert 1–4 (1 = banyak kekurangan, 4 = sangat baik).
2. Lembar observasi perkembangan karakter anak dengan skala Guttman (0 = belum mandiri, 1 = sudah mandiri) yang mengukur 15 indikator dari lima nilai karakter.
3. Catatan anekdot untuk merekam perilaku menonjol anak selama proses pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, persentase). Data kualitatif dari komentar guru dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Hasil Pengembangan

Setelah melalui serangkaian uji coba dan revisi, penelitian tahun kedua menghasilkan produk akhir berupa satu paket model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang terdiri dari:

No	Komponen	Deskripsi
1	Buku pedoman	Berisi penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan model; telah direvisi berdasarkan masukan uji coba
2	Lagu "Aku"	Lirik telah diarsir ulang agar lebih mudah dipahami anak; kata "mandiri" diubah menjadi "ku bisa sendiri"
3	Permainan tradisional	Menggantikan <i>gameboard</i> yang dianggap rumit; menggunakan permainan seperti "ular naga" untuk menanamkan kejujuran, kemandirian, dan kepedulian
4	Bigbook "Ayo Bertanya"	Judul diubah dari "Akibat Malas Bertanya" agar lebih positif; sesuai saran Prof. Yufiarti bahwa anak harus dikenalkan karakter positif terlebih dahulu
5	Bigbook tambahan	Satu bigbook baru dengan cerita positif untuk memperkaya variasi berjudul Nita anak yang baik.

¹¹Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.



Hasil Penilaian Guru terhadap Model

Sebanyak 10 guru dari lokasi uji coba mengisi angket penilaian. Rata-rata skor disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Guru terhadap Komponen Model

Komponen	Rata-rata Skor (maks 4)	Kategori
Buku pedoman	3,5	Baik
Lagu "Aku"	3,3	Baik
Permainan (revisi)	3,2	Baik
Bigbook	3,4	Baik
RPPH dan petunjuk	3,6	Sangat baik
Keseluruhan paket	3,4	Baik

Sumber: Data primer yang diolah (Chandrawati dkk., 2019, blm. 32–36)

Seorang guru dari Padang, Helen Puspita Sari, memberikan komentar: *"Buku sudah baik, hanya saja penonjolan kata bermakna negatif terlalu awal. Seharusnya dimulai dengan kalimat positif terlebih dahulu... Lagu mudah diingat anak dan mereka paham arti mandiri, peduli, bertanggung jawab."*

Hasil Perkembangan Karakter Anak

Observasi terhadap 15 anak di TK Puspaindah Baitul Ula, Sawangan, sebelum dan sesudah penerapan model menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tabel 2 menyajikan perbandingan persentase anak yang mencapai kategori "Baik" untuk setiap indikator.

Tabel 2. Peningkatan Kemandirian Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Berani menyatakan apa adanya (jujur)	33	80	+47
Cepat dalam bertindak	40	87	+47
Ketepatan dalam bertindak	27	73	+46
Ketahanan fisik	27	67	+40
Ketahanan mental	20	73	+53
Ketekunan	20	67	+47
Simpati	27	73	+46
Menolong sesama	33	80	+47
Kerjasama dengan orang lain	40	80	+40
Dapat mengerjakan kebutuhan sendiri	20	73	+53
Dapat bergaul	33	80	+47
Dapat bertanya jawab dengan yang lain	27	73	+46

Sumber: Data primer yang diolah (Chandrawati dkk., 2019, blm. 37)



Rata-rata peningkatan untuk kelima nilai karakter (kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kemandirian sosial) mencapai **46,8%**.

Temuan Kualitatif dari Guru

Seorang guru dari Sawangan, Ayu Pertiwi, memberikan saran: "*Untuk gameboard, jika dipakai untuk model pembelajaran sangat pas, namun untuk mempraktikkannya pada anak belum tepat karena agak rumit dan kurang menarik. Sebaiknya menggunakan permainan tradisional yang dapat melibatkan semua anak dalam satu putaran.*"

Masukan ini menjadi dasar perubahan signifikan dari *gameboard* menjadi permainan tradisional seperti "ular naga" yang lebih sederhana dan inklusif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan efektif meningkatkan kemandirian sosial anak usia dini. Temuan ini mendukung teori Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Dalam model ini, anak tidak hanya diajarkan tentang nilai kejujuran melalui cerita (kognitif), tetapi juga merasakan pentingnya kejujuran melalui lagu dan permainan (afektif), serta mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari (perilaku).

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator ketahanan mental (+53%) dan dapat mengerjakan kebutuhan sendiri (+53%). Hal ini sejalan dengan konsep kemandirian yang dikemukakan oleh Mussen dkk. (1994), bahwa anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Model ini memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, membuat kesalahan, dan belajar dari kesalahan tersebut dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Temuan menarik adalah bahwa *gameboard* yang dirancang awal ternyata kurang efektif karena terlalu rumit dan hanya melibatkan sedikit anak. Setelah diubah menjadi permainan tradisional seperti "ular naga", partisipasi anak meningkat dan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, dan pengambilan keputusan dapat ditanamkan dengan lebih baik. Hal ini memperkuat pendapat Ki Hadjar Dewantara (1977) bahwa pendidikan karakter harus berakar pada budaya lokal. Permainan tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang sudah teruji secara turun-temurun.

Revisi bigbook dari judul "Akibat Malas Bertanya" menjadi "Ayo Bertanya" mencerminkan prinsip *developmentally appropriate practice* (Copple & Bredekamp, 2009) bahwa anak usia dini sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu dengan perilaku positif sebelum membahas konsekuensi negatif. Pendekatan ini mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan teladan. Sebagaimana diuraikan dalam kompetensi pendidik PAUD (Pusat Kurikulum, 2007), guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi model perilaku. Dalam uji coba, guru yang antusias dan konsisten dalam memberikan pujian serta penguatan positif menunjukkan hasil peningkatan karakter anak yang lebih baik.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Amini (2017) yang fokus pada keterlibatan orang tua, model ini lebih menekankan pada kegiatan intra-kelas yang dapat dilakukan guru secara



mandiri. Namun demikian, kolaborasi dengan orang tua tetap menjadi faktor pendukung yang penting, sebagaimana disarankan oleh responden penelitian tahun pertama.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian sosial anak usia dini. Produk akhir meliputi buku pedoman, lagu "Aku" yang telah direvisi, permainan tradisional pengganti gameboard, serta dua bigbook ("Ayo Bertanya" dan satu tambahan). Berdasarkan penilaian guru, model ini termasuk dalam kategori baik hingga sangat baik (rata-rata 3,4 dari 4). Penerapan model selama uji coba lapangan menunjukkan peningkatan rata-rata 46,8% pada lima nilai karakter (kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kemandirian sosial).

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa saran: Bagi guru PAUD: Model ini dapat diimplementasikan di kelas B dengan menyesuaikan permainan tradisional yang sesuai dengan kearifan lokal setempat. Bagi kepala sekolah: Disarankan untuk menyediakan waktu pelatihan singkat bagi guru sebelum menggunakan model agar pemahaman terhadap buku pedoman lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya: Perlu dilakukan uji coba di daerah pedesaan dan wilayah terpencil (3T) serta mengembangkan versi digital dari model ini untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Bagi orang tua: Keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter di rumah sangat dianjurkan, misalnya dengan menyanyikan lagu "Aku" bersama anak atau mempraktikkan permainan tradisional di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2017). Parental involvement in improving independence in early childhood. *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press.
- Astuti, K. S. (2011). *Developing a model for an evaluation of character education in music learning*. Yogyakarta State University.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research: An introduction (5th ed.)*. Longman.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational research: An introduction (8th ed.)*. Allyn and Bacon.
- Chandrawati, T., Amini, M., Aisyah, S., & Yaswinda. (2019). *Pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini (tahun kedua)* [Laporan Penelitian]. Universitas Terbuka.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (Eds.). (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs (3rd ed.)*. NAEYC.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djaali, & Pudji M. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Grasindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.



- Menkokesra. (2010). *Desain induk pembangunan karakter bangsa 2010-2015*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Montessori, M. (2004). *The discovery of the child*. Aakar Books.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1994). *Child development and personality (6th ed.)*. Harper Collins.
- Popov, L. K. (1997). *The family virtues guide: Simple ways to bring out the best in our children and ourselves*. Plume.
- Pusat Kurikulum. (2007). *Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum pendidikan anak usia dini*. Depdiknas Balitbang.
- Santrock, J. W. (2018). *Child development (15th ed.)*. McGraw-Hill.
- Suyanto. (2011). *Pendidikan karakter untuk anak usia dini*. Direktorat PAUD.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan karakter, grand design, dan nilai-nilai target*. UNY Press.

